

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH SUATU ALTERNATIF MENGATASI KEJENUHAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH¹

Oleh: Andrias²

Abstrak: Pengembangan model-model pembelajaran, bukan lagi menjadi tuntutan yang harus dikuasai oleh guru ataupun calon guru. Dalam kondisi saat ini, Dosen-dosen yang melakukan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi pun selayaknya memiliki kemampuan mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Program Studi ataupun materi yang diajarkan. Mengingat latar belakang keilmuan Dosen yang mengajar di Program Studi pendidikan Sejarah yang bervariasi, maka pengembangan model-model pembelajaran juga akan lebih bervariasi. Dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, tentunya akan menambah warna yang lebih menarik pada setiap proses pembelajaran di tingkat kelas. Bila hal ini dilakukan, diharapkan akan menambah tingkat minat, motivasi, maupun prestasi para mahasiswa, dan implikasinya akan berdampak pada tingkat kesiapan para mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah yang profesional. Utamanya ketika mereka telah bertugas di sekolah-sekolah, dan image tentang sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan tidak lagi kita dengar, melainkan yang kita harapkan adalah mata pelajaran sejarah adalah pelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pengembangan, Model, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (Ditendik), kompetensi Dosen ada tiga, yaitu : (1) Penguasaan akademik, (2) Pengelolaan pembelajaran, dan (3) Pengembangan profesi. Sehubungan dengan ketiga kompetensi Dosen tersebut, kondisi di lapangan saat ini menunjukkan, bahwa kompetensi Dosen belum merata dan bervariasi pada semua jenjang dan tingkat sekolah. Akibatnya, tingkat efektivitas dan ketercapaian tujuan proses pembelajaran mahasiswa bervariasi pula.

Dalam proses pembelajaran, Dosen maupun Dosen berperan sebagai fasilitator harus memahami teori-teori belajar, teori-teori pedagogik dan teknik-teknik pembelajaran. Sehingga Dosen ataupun Dosen mampu merancang dan melaksanakan PBM secara efektif dan efisien, interaktif dan menyenangkan.

Metode dan strategi pembelajaran telah berkembang dengan pesat dan revolusioner untuk menjawab tantangan dan mengantisipasi tuntutan perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi informasi yang telah meng-*global*.

Paradigma Dosen sebagai *knowledge transformer* telah bergeser menjadi *knowledge facilitator*. Konsekuensi dari perubahan paradigma tersebut, maka Dosen perlu memperkaya pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya, terutama dalam metode dan strategi pembelajaran. Di samping faktor kesiapan mahasiswa atau mahasiswa, keterbatasan kompetensi Dosen atau Dosen dalam pengelolaan pembelajaran, merupakan salah satu faktor penyebab mahasiswa atau mahasiswa tidak mampu mencapai kompetensi secara optimal.

Berbagai usaha untuk pembaharuan pendidikan umumnya dan pembelajaran khususnya telah dan terus dilakukan oleh pemerintah. Namun perbaikan yang

¹ Hasil Kajian Pustaka

² Andrias, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen Tetap Pada FKIP Universitas Haluoleo

dihasilkan umumnya bersifat sementara, belum berlanjut menjadi kebiasaan baru yang menyegarkan. Banyak pemikiran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, seperti penerapan konsep-konsep: Pembelajaran Mahasiswa Aktif, *Multiple Intellegence*, *Holistic Education*, *Experiential Learning*, *Problem Based Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Mastery Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, *Constructivist Teaching and Learning* dan lain sebagainya. Namun harus diakui hasilnya belum maksimal, inovasi tersebut cenderung lebih bersifat individual, sporadis, dan kurang didukung oleh program pendidikan dan pelatihan yang sistematis, sistemik dan berkelanjutan, sehingga inovasi pembelajaran yang baik pada tataran teori, selalu saja kurang berhasil pada tataran implementasi di ruang kelas.

Program Studi Sejarah memiliki mahasiswa yang nantinya dipersiapkan untuk menjadi Guru pendidikan sejarah yang memiliki kemampuan optimal untuk melakukan proses pembelajaran pendidikan sejarah. Setidaknya, ada 2 (dua) kemampuan optimal yang harus sekaligus dimiliki oleh para mahasiswa ketika menyelesaikan studi pada Program Studi pendidikan Sejarah, yaitu Kemampuan memahami materi sejarah, dan kemampuan memahami ilmu-ilmu kependidikan. Dengan kemampuan tersebut, diharapkan mereka siap untuk menjadi Guru pendidikan sejarah dengan sejumlah kemampuan yang dimiliki

Kemampuan ini sangat penting, mengingat selama ini pendidikan sejarah di identikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas . Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis Dosen yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik . Dosen di posisikan sebagai satu – satunya dan pokok sumber informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala Dosen sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Sehingga pembelajaran sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah dan tidak memberi peluang kemampuan berinkuiry maupun memecahkan masalah . Memahami kenyataan umum pembelajaran sejarah di lapangan tersebut, yang menjadi penyebab utama adalah Dosen. Untuk itu para Dosen sejarah di lapangan di tantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah .

Pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah , baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar bangsa di dunia . Pendidikan sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik , serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia , yakni kontinuitas . Kontinuitas pada dasarnya adalah gerakan peralihan secara terus menerus dari masa lampau ke masa kini dan masa depan.

Selain itu pendidikan sejarah di tuntut pula untuk memperhatikan pengembangan ketrampilan berfikir dalam proses pembelajarannya . Melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di

alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah – kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional – kritis – empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai – nilai kemanusiaan .

Tujuan pendidikan sejarah menurut Bourdillon (1994) idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut : (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga , masyarakat dan bangsanya, (4) membantu memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata, (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia, (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah, (7) memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemahaman akan pengertian, nilai, fungsi dan tujuan sejarah serta kondisi pendidikan sejarah di lapangan tersebut di atas, maka diperlukan pengkajian dan latihan penguasaan model – model pembelajaran bagi para Dosen sejarah. Model – model pembelajaran yang di kembangkan idealnya adalah yang bisa meningkatkan minat belajar dan menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik dan sekaligus merasakan manfaat belajar sejarah. Oleh karena itu model pembelajaran yang dikembangkan di arahkan untuk menumbuhkan motivasi, minat, kreativitas melalui partisipasi aktif yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya kemampuan yang bersifat inovatif dari para peserta didik .

Sementara itu, bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dibutuhkan suatu inovasi model pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan motivasi, minat, kreativitas melalui partisipasi aktif yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya kemampuan yang bersifat inovatif pad mahasiswa, tetapi juga kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai calon Dosen/Guru pendidikan Sejarah dalam mempraktekan keilmuan dalam bidang kependidikan kepada mahasiswa-mahasiswa mereka setelah menjadi Guru pendidikan sejarah.

PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran secara luas dapat dimaknai sebagai proses keterlibatan (*engagement*) totalitas diri peserta didik dan kehidupannya secara terarah , terkendali kearah penyempurnaan, pembudayaan, pemberdayaan totalitas diri dan kehidupannya melalui proses *learning to know*, *learning to belief*, *learning to do* , dan *to be* serta *learning to life together* (Gredler, 1994; Delors, 1996).

Sedangkan model pembelajaran dipahami sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer , kurikulum , dan lain-lain (Joyce ,1992; Dahlan 99) . Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1996) yang berpendapat bahwa model pembelajaran jika dirancang dengan baik akan memberikan kerangka dan arahan bagi Dosen untuk mengajar . Dengan demikian model pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sejarah, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun fungsinya adalah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar sejarah dalam merencanakan aktivitas belajar – mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi , metode. Jika model pembelajaran diartikan sebagai suatu pedoman ataupun kerangka acuan berfikir, maka strategi di maknai sebagai pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu yang di arahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang diinginkan . Model pembelajaran menurut Dahlan (1990) memiliki empat ciri khusus yakni :

(1) Rasional teoritik logis yang utuh dan menyeluruh yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya .

Sebagai contoh manakala seorang Dosen mendisain dan melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah, maka di rancang ada kelompok – kelompok kecil peserta didik bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati oleh mereka dengan bimbingan Dosen. Ketika Dosen sedang menerapkan model tersebut, tidak jarang peserta didik menggunakan bermacam – macam ketrampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Sehingga mengantisipasi akan munculnya fenomena tersebut dalam proses pembelajaran, maka Dosen yang bersangkutan menggunakan landasan teori konstruktivis sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaannya.

(2) Landasan pemikiran tentang syntax (pola urutan).

Berkaitan dengan contoh tersebut di atas, syntax (pola urutan) yang di tempuh oleh Dosen mengacu pada klasifikasi yang berlandaskan tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan peserta didik mampu menemukan, memecahkan masalah hingga mengambil kesimpulan secara mandiri dengan di fasilitasi oleh Dosen. Tujuan pembelajaran tersebut bisa optimal dicapai dalam pola urutan yang dirancang berlandaskan pemahaman bahwa peserta didik akan mampu mencapai tujuan tersebut secara mandiri, jika di beri ruang yang seluas luasnya dalam membangun/mengkonstruksi ketrampilan tersebut. Pada model pembelajaran tersebut Dosen bertugas memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap–tahap kegiatan; Dosen memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan agar tugas- tugas tersebut dapat di selesaikan. Dosen berkewajiban menciptakan iklim kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik.

(3) Perilaku (kinerja) mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil .

Serangkaian kegiatan pembelajaran di rancang oleh Dosen secara menyeluruh mulai dari tahap awal hingga penutup. Pola urutan dari suatu model pembelajaran tertentu akan menunjukkan/memunculkan dengan jelas kegiatan–kegiatan yang harus di lakukan baik oleh Dosen maupun peserta didik, agar tujuan pembelajaran di capai dengan optimal. Namun demikian apa pun model yang

dilaksanakan, pada umumnya pola urutan suatu model pembelajaran mengandung komponen-komponen yang sama, yakni tahap pembukaan/awal, yang di ikuti dengan tahap kegiatan pembelajaran, dan akan di akhiri dengan tahap akhir yakni menutup pembelajaran . Berkenaan dengan contoh tersebut di atas maka urutan kegiatan pembelajaran akan ditempuh melalui aktivitas awal dimana Dosen berupaya menarik perhatian dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran berbasis masalah, tahap berikutnya Dosen memfasilitasi aktivitas peserta didik menemukan masalah hingga mampu menyimpulkan, dan tahap terakhir adalah Dosen dan peserta didik menutup pembelajaran, dimana terkandung kegiatan pada tahap tersebut merangkum pokok-pokok pembelajaran .

(4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat di capai dengan sukses.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Untuk model pembelajaran berbasis masalah lingkungan kelas yang demokratis dan kooperatif harus menjadi syarat utama bagi tumbuhnya keterbukaan dan kebebasan dalam mengkomunikasikan pemikiran – pemikiran para peserta didik, dan dengan itu pula di ciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan ketrampilan bekerjasama. Dosen yang otoriter akan sangat kontra produktif dalam pelaksanaan model tersebut .

Arends (2001) mengatakan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik jika telah di ujicobakan untuk mengajarkan materi tertentu. Oleh karena itu perlu dilakukan seleksi yang cermat dan bijak di dalam memilih model pembelajaran sejarah yang cocok untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999:85).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya Dosen memandang, memperlakukan, dan merespon mahasiswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK PENDIDIKAN SEJARAH

1. Kriteria Model Pembelajaran Inovatif dan Konstruktif .

Menurut Nieven (1999) ciri – ciri suatu model pembelajaran yang baik adalah sah (*valid*), praktis dan efektif . Merujuk pada pemikiran tersebut di atas maka kesahihan model pembelajaran sejarah berkaitan dengan pertanyaan apakah model yang dikembangkan di dasarkan pada rasional teoritik yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal . Menurut Trianto (2007) untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran di lihat dari aspek kesahihan di perlukan seorang ahli untuk menguji kesahihannya . Sedangkan hal praktis dan efektivitas berkaitan dengan pertanyaan apakah model pembelajaran sejarah yang dikembangkan dapat di terapkan; apakah kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan, dan apakah operasional model pembelajaran yang dikembangkan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Dan untuk menguji kelayakan aspek kepraktisan dan efektivitas tersebut diperlukan suatu perangkat pembelajaran dengan topik tertentu untuk melaksanakannya . Dan tentu saja diperlukan instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan

Pemilihan model pembelajaran disamping mempertimbangkan hal – hal yang bersifat metodik, juga harus memperhatikan karakter dari ilmu maupun kajian yang menjadi sumber materi pembelajaran. Sumber materi pembelajaran sejarah adalah sejarah baik pada kedudukannya sebagai ilmu, peristiwa maupun kisah.

Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah adalah pembelajaran yang mengandung kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengajak peserta didik berfikir kesejarahan dengan cara berfikir imajinatif yakni membayangkan sesuatu peristiwa yang pernah ada dan benar – benar terjadi .
- b. Melatih intelektual peserta didik sehingga mampu menarik generalisasi – generalisasi dalam sejarah dengan menggunakan belajar inkuiri dan belajar kooperatif .
- c. Membimbing peserta memahami konsep – konsep secara induktif maupun deduktif .
- d. Menunjukkan realita – realita yang hidup di masyarakat dengan menanamkan kesadaran kesejarahan dan perspektif.
- e. Membimbing peserta didik menemukan dan merasakan fungsi dan manfaat belajar sejarah di dalam praktik kehidupan sosial sehari – hari baik secara individu maupun kelompok .

Berdasarkan pengkajian terhadap karakter dari pembelajaran sejarah tersebut maka model – model pembelajaran yang sudah di bahas di bagian sebelumnya , pada prinsipnya bisa di gunakan. Dalam memutuskan pilihan yang akan di ambil para Dosen harus memahami karakter dari masing – masing model pembelajaran, serta mempertimbangkan, utamanya, fokus tujuan dan materi pembelajaran sejarah yang akan di laksanakan.

2. Model-Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Sejarah

a. Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

1). Portofolio Sebagai Model Pembelajaran

Pengertian Portofolio Sebagai Model Pembelajaran Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan Dosen agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh mahasiswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Portofolio sebagai model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio itu sendiri. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang mahasiswa, tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari suatu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk mengatasi masalah.

Fajar (2004:48) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran portofolio sebagai berikut : (1) mengidentifikasi masalah dalam masyarakat , (2) memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas, (3) mengumpulkan informasi yang terkait, (4) membuat portofolio kelas, (5) menyajikan portofolio / dengar pendapat, (6) melakukan refleksi pengalaman belajar. Di dalam setiap langkah, mahasiswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitas dari Dosen dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat).

Sumber belajar atau informasi dapat diperoleh diantaranya dari manusia (pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain);kantor penerbitan surat kabar, bahan tertulis, bahan terekam, TV, radio, situs sejarah, artifak, dan lain-lain.

Disitulah berbagai keterampilan dikembangkan seperti membaca, mendengar pendapat orang lain, bertanya, mencatat, menjelaskan, memilih, merancang, merumuskan, membagi tugas, memilih pimpinan, berargumentasi dan lain-lain.

Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis portofolio. Metode tersebut diantaranya metode inkuiri, diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), *E-Learning*⁴, VCT5 (*Value Clarivication Technique*), bermain peran. Strategi pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitas Dosen.

2). Landasan Pemikiran dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Portofolio

Budimansyah (2002:4-7) secara garis besar menyatakan bahwa landasan pemikiran pembelajaran berbasis portofolio adalah sebagai berikut :

a) Empat pilar pendidikan

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*⁶, *learning to know*⁷, *learning to be*⁸, dan *learning to liver together*⁹, yang dicanangkan oleh UNESCO.

b) Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perDosenan tinggi memiliki gagasan dan

pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala lingkungan di sekitarnya. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain : diskusi yang menyediakan kesempatan agar peserta didik mau mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya,

c) *Democratic Teaching*

Democratic teaching adalah suatu upaya menjadikan sekolah sebagai suatu pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.

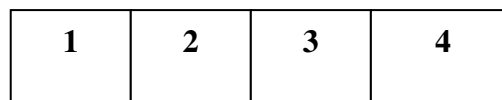
Dalam pembelajaran portofolio, ada empat prinsip dasar, yaitu : (1) *Cooperative Group Learning* (Kelompok Belajar Kooperatif). Kelompok belajar kooperatif merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerja sama, (2) *Student Active Learning* (Prinsip Belajar Mahasiswa Aktif). Proses belajar berpusat pada mahasiswa. Aktivitas mahasiswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan, (3) Pembelajaran *Partisipatorik*. Pada model ini mahasiswa belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Salah satunya mahasiswa belajar hidup berdemokrasi, (4) *Reactive Teaching*. Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan Dosen yang reaktif. Sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini, mahasiswa ragu bahkan malu untuk mengemukakan pendapat.

3). Bagian dari Portofolio sebagai Model Pembelajaran

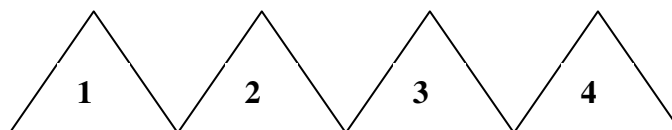
Portofolio sebagai model pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

a) Portofolio Tayangan

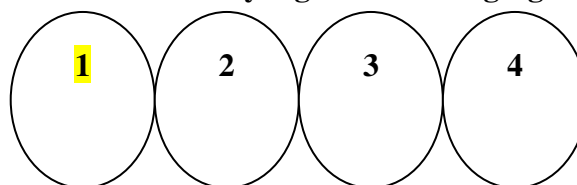
Portofolio tayangan pada umumnya berbentuk segi empat sama sisi berjajar dan dapat berdiri sendiri tanpa penyangga. Namun tidak menutup kemungkinan dapat berbentuk lain seperti segitiga, lingkaran, oval, dan sebagainya sesuai dengan kreativitas mahasiswa. Berikut ini contoh bentuk portofolio tayangan.



Gambar 1. Portofolio tayangan bentuk bujur sangkar



Gambar 2. Portofolio tayangan bentuk segitiga sama sisi



Gambar 3. Portofolio tayangan bentuk oval

Keterangan

Papan 1 berisi : Rangkuman permasalahan yang dikaji

Papan 2 berisi: Berbagai usulan alternatif untuk mengatasi masalah

Papan 3 berisi : Usulan kebijakan untuk mengatasi masalah

Papan 4 berisi : Membuat rencana tindakan

b) Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi berisi kumpulan bahan-bahan terpilih yang dapat diperoleh mahasiswa dari literatur/buku, kliping dari koran/majalah, hasil wawancara dengan berbagai sumber, radio/TV, gambar, grafik, petikan dari sejumlah publikasi pemerintah/swasta, observasi lapangan, dan lain-lain. Pada dasarnya portofolio dokumentasi adalah suatu bukti bahwa mahasiswa telah melakukan penelitian.

Kumpulan bahan-bahan tersebut dikemas dalam map order atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti langkah/urutan portofolio tayangan. Manfaatnya adalah sebagai bukti dan pelengkap portofolio tayangan.

4). Langkah-Langkah Pembelajaran Portofolio

a) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan Dosen bersama mahasiswa yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang mahasiswa ketahui tentang masalah yang ada dalam masyarakat, memberi tugas rumah tentang masalah apa yang ada di masyarakat.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mahasiswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang dalam masyarakat sekitar, mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis dan media elektronika. Semua informasi yang diperoleh harus dicatat untuk didiskusikan di kelas.

b) Memilih Masalah untuk Kajian Kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji, hendaknya para mahasiswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dengan langkah sebagai berikut: mengkaji masalah yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dituliskan pada papan tulis, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan dikaji, dan melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

c) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji kelas

Dosen hendaknya membimbing mahasiswa dalam mendiskusikan sumber informasi misalnya mencari informasi melalui perpustakaan, surat kabar, pakar, organisasi masyarakat, kantor pemerintah, TV, radio atau menyebar angket dan poling. Bahan informasi yang terkumpul dapat disatukan dalam sebuah map untuk dijadikan bahan portofolio dokumentasi.

d) Membuat Portofolio Kelas

Ada beberapa langkah dalam tahap ini, yaitu :

- 1). kelas dibagi menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat suatu bagian portofolio. Keempat kelompok itu adalah : kelompok 1 bertugas menjelaskan masalah yang dikaji, kelompok 2 bertugas menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, kelompok 3 bertugas mengusulkan kebijakan untuk mengatasi

masalah, kelompok 4 bertugas membuat rencana tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.

- 2). Dosen mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio.
- 3). Dosen menjelaskan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh kelompok satu mungkin bermanfaat bagi kelompok lain, hendaknya saling bertukar informasi.
- 4). Dosen menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok.
- 5). Penyajian Portofolio (*Show Case*) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan (tayangan) maupun portofolio dokumentasi. *Show case* dapat dilakukan dengan cara *show case* satu kelas, *show case* antar kelas dalam satu sekolah, *show case* antar sekolah dalam lingkup wilayah.

e) Merefleksi pada Pengalaman Belajar

Dalam hal ini Dosen melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif.

b. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah

1) Rasional

Persoalan yang sering kita jumpai dalam pembelajaran sejarah adalah pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan bersifat tertutup. Artinya bahwa mahasiswa hanya diberikan bahan-bahan materi yang sifatnya hafalan. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir mahasiswa tidak berkembang, yang akhirnya berujung pada rendahnya minat, dan prestasi belajar sejarah mahasiswa.

Kenyataan ini menuntut adanya reorientasi, bahwa pembelajaran Sejarah seharusnya tidak boleh hanya menghafalkan angka tahun peristiwa, atau nama tokoh. Sebaliknya, harus

dikembangkan pembelajaran sejarah yang memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa, untuk membangun dan mengembangkan pemahaman akan makna peristiwa dan nilai yang terkandung dalam setiap momen peristiwa sejarah yang dipelajari secara mendalam (*depth understanding*), khususnya untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam; (1) menginvestigasi dan memecahkan masalah (*problem posing & problem solving*), (2) berargumentasi dan berkomunikasi secara terstruktur, (3) melakukan penemuan kembali (*reinvention*) dan membangun (*construction*) konsep sejarah secara mandiri, (4) berfikir kreatif dan inovatif, yang melibatkan imajinasi, intuisi, dalam mencoba-coba (*trial and error*), penemuan (*discovery*), prediksi (*prediction*) dan generalisasi (*generalization*) melalui pemikiran *divergen*, dan orisinal.

Pembelajaran yang cocok untuk cita-cita ini adalah pembelajaran yang berorientasi pada masalah atau penyebab sebuah momen peristiwa sejarah yang dipelajari (*contextual open ended problem solving*), yang memang memberikan ruang dan dukungan luas terhadap pengembangan keempat butir kompetensi mahasiswa tadi.

2) Landasan Teoritis

Pendekatan *open-ended* dalam pembelajaran, mula-mula dikembangkan dalam pembelajaran matematika dikembangkan di Jepang sejak tahun 70-an

berdasarkan penelitian Shimada, adalah "*an instructional strategy that creates interest and stimulates creative mathematical activity in the classroom through students' collaborative work. Lessons using open-ended problem solving emphasize the process of problem solving activities rather than focusing on the result*" (Shimada, 1994; 1997 bandingkan dengan Foong, 2000; Sudiarta, 2003b).

Model Pembelajaran berorientasi pemecahan masalah kontekstual open-ended yang dikembangkan ini, secara prinsip dapat dipandang sebagai modifikasi dari jenis pembelajaran *Problem Based Learning* yang mengacu kepada filosofi konstruktivisme. Perbedaan utama dengan model *Problem Based Learning* biasa adalah terletak pada tuntutan terhadap jenis dan karakteristik masalah sejarah yang akan dijadikan bahan pengajaran. Jenis dan karakteristik dari masalah sejarah yang dijadikan focus pembelajaran adalah masalah sejarah yang tergolong *open-ended*, atau *il-problem*, yaitu masalah sejarah yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki lebih dari satu jawaban yang masuk akal (*multiple reasonable solution*), dan lebih dari satu cara pemecahan yang masuk akal pula (*multiple reasonable algorithms and procedures*). Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas *problem solving*, kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi logis matematis (*mathematical reasoning and communication*), mengembangkan kreativitas dan produktivitas berfikir kreatif dan kritis tingkat tinggi. Model pembelajaran ini secara tegas menekankan bukan semata-mata pada kemampuan mahasiswa untuk mencari sebuah jawaban yang benar (*to find a correct solution*), tetapi lebih mendorong mahasiswa untuk belajar membangun, mengkontruksi dan mempertahankan solusi-solusi yang argumentatif dan masuk akal, yaitu *learn to construct and defend reasonable solutions* (bandingkan dg. Shimada, 1997; Land, 2000; Sudiarta, 2003b).

Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya yang berhubungan dengan materi yang menjelaskan sebuah momen peristiwa sejarah. Dengan model ini, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas *problem solving*, kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi logis matematis (*mathematical reasoning and communication*), mengembangkan kreativitas dan produktivitas berfikir kreatif dan kritis tingkat tinggi. Model pembelajaran ini secara tegas menekankan bukan semata-mata pada kemampuan mahasiswa untuk mencari sebuah jawaban yang benar (*to find a correct solution*), tetapi lebih mendorong mahasiswa untuk belajar membangun, mengkontruksi dan mempertahankan solusi-solusi yang argumentatif dan masuk akal, yaitu *learn to construct and defend reasonable solutions*

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk "*experience in finding something new in the process*" (Shimada, 1997). Model pembelajaran ini tepat digunakan untuk melakukan evaluasi proses, sebab dalam hal ini mahasiswa dituntut bukan hanya untuk mencari solusi masalah itu, tapi juga dituntut untuk menjelaskan bagaimana mereka sampai pada solusi itu, dan mengapa mereka menggunakan cara tertentu untuk memecahkan masalah itu. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran Sejarah berorientasi pemecahan masalah open-ended ini dapat mengadopsi strategi pembelajaran *Problem Based Learning* biasa, misalnya dimulai dengan:

(1) Mengajukan masalah (*problem posing*).

Mengorganisasikan pertanyaan dan masalah sangat penting dan secara pribadi harus diusahakan agar bermakna bagi mahasiswa. Masalah

hendaknya kontekstual, yaitu berkaitan dengan situasi kehidupan nyata dan autentik, menghindari jawaban sederhana/tebakan (*immediate solution*), dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi dan pemecahan yang masuk akal.

(2) Berfokus keterkaitan antar disiplin.

Mengkaji dan memecahkan masalah *open-ended* secara utuh dengan prinsip multi perspektif dan multi disiplin. Dari sini kemampuan berpikir kreatif dan kritis (*creative and critical thinking*) diharapkan dapat dikembangkan dengan baik.

(3) Penyelidikan autentik.

Melakukan investigasi masalah sejarah secara nyata. Hal ini dapat dimulai dengan menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan berbagai kemungkinan solusi beserta prosedur pemecahannya, dan merefleksikan, menginterpretasikan serta mengevaluasi kembali

(4) Presentasi karya.

Mempresentasikan dan memperagakan berbagai karya, misalnya berbentuk laporan pemecahan masalah, transkrip debat, model fisik, video, atau program komputer, yang mewakili berbagai pemecahan masalah sejarah yang telah dikerjakan

(5) Kerja sama.

Memotivasi untuk belajar dalam bentuk kerja kolaboratif misalnya berpasangan atau berkelompok (antara 4-8 mahasiswa) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks untuk mengembangkan keterampilan sosial.

3) Sintaksis

Model Pembelajaran Sejarah Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual *Open-Ended* ini terdiri dari lima tahap utama (*sintaks*) yang dimulai dari Dosen memperkenalkan kepada mahasiswa suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja mahasiswa. Jika masalah yang dikaji sedang-sedang saja, kelima tahapan mungkin dapat diselesaikan dalam 1 pertemuan tatap muka. Namun bila masalahnya kompleks mungkin akan memerlukan waktu lebih lama. Kelima tahapan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran Pemecahan Masalah

Kegiatan Dosen	Langkah-langkah Utama	Kegiatan Mahasiswa
Memaparkan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah	Tahap 1 Orientasi mahasiswa pada masalah sejarah <i>open-ended</i>	Menginventarisasi dan mempersiapkan logistik yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa berada dalam kelompok yang telah ditetapkan
Membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan	Tahap 2 Mengorganisasi mahasiswa dalam belajar pemecahan masalah	Menginvestigasi konteks masalah, mengembangkan berbagai persepektif dan pengandaian yang masuk akal

Mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan trial and rror/eksperimen untuk mendapatkan suatu pemecahan yang masuk akal, mengulanginya lagi untuk mendapatkan kemungkinan pemecahan dan solusi alternatif	Tahap 3 Membimbing penyelidikan baik secara individual maupun didalam kelompok	Mahasiswa melakukan inkuiri investigasi, dan merumuskan kembali masalah, untuk mendapatkan suatu kemungkinan pemecahan dan solusi yang masuk akal. Mengevaluasi strategi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi dan sekaligus untuk menyusun kemungkinan pemecahan dan jawaban alternatif yang lain
Membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti ringkasan, laporan, model-model pemecahan masalah, dan mambantu salam berbagai tugas dalam kelompok	Tahap 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Menyusun ringkasan atau laporan baik secara individual atau kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas
Membantu mahasiswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka gunakan.	Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Evaluasi dengan penilaian autentik yang dilaksanakan pada setiap tahap.	Mengikuti asesmen dan menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar.

4) Sistem Sosial

Sistem sosial dari model pembelajaran ini pada dasarnya sama dengan sistem sosial model pembelajaran koepratif yang berlandaskan folosofi konstruktivisme terutama konstruktivisme sosial menurut Vigotsky. Sistem sosial ini menekankan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) yang dilakukan setiap individu peserta didik secara aktif atas tanggungjawabnya sendiri, namun konstruksi individu tersebut akan semakin kuat jika dilakukan secara berkolaboartif dalam kelompok kooperaif yang mutual. Yaitu kelompok kooperatif yang menekankan pada upaya terjadinya diskusi yang dilandasi rasa keterbukaan, sehingga timbul rasa nyaman dan rasa persahabatan diantara kelompok peserta didik dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

5) Prinsip Interaksi

Respon terhadap proses dan kinerja peserta didik dalam memecahkan masalah didasarkan atas prinsip “ Dosen sebagai fasilitator” dalam proses pembelajaran. Artinya sebagai fasilitator dalam membantu mahasiswa dalam proses pemecahan masalah open-ended. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa dosen sebaiknya: (a) mencermati bagaimana perbedaan pola pikir peserta didik terkait dengan proses dan kinerja pemecahan yang dilakukan, (b) mencermati kapan harus melakukan intervensi terhadap proses pemecahan masalah peserta didik, bantuan dan nasehat apa yang terbaik yang harus diberikan, dengan tetap meninggalkan substansi pemecahan masalah tersebut sebagai tugas yang harus dipecahkan sendiri oleh peserta didik, dan yang terpenting (c) selalu memposisikan diri sebagai “pebelajar” yang juga seolah-olah belum tahu solusi dan prosedur pemecahan masalah tsb, tetapi tetap berberan aktif bagaimana memberikan rangsangan-rangsangan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, rasa penasaran dikalangan peserta didik untuk melakukan investigasi dan penyelidikan yang menuju pada berbagai kemungkinan solusi dan pemecahan.

6) Sistem Pendukung

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan ini diperlukan perangkat pendukung yang paling tidak terdiri dari (a) kumpulan atau bank masalah open-ended dari berbagai peristiwa sejarah yang

dipelajari, (b) rencana pembelajaran yang disusun atas prinsip *Problem based learning* dikombinasikan dengan pendekatan kooperatif, (c) Lembar kerja mahasiswa (LKS) yang memuat masalah-masalah dalam sebuah peristiwa sejarah dan (d) asesmen pembelajaran open-ended, lengkap dengan pedoman penskoran/rubrik masalah tersebut.

7) Dampak Pembelajaran dan Dampak Pengiring

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki dampak pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini merupakan kompetensi matematis yang ingin dicapai melalui Model Pembelajaran Sejarah Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual Open-Ended ini, yaitu meliputi kompetensi peserta didik dalam:

- a. memengerti konsep, prinsip dan ide-ide yang berhubungan dengan tugas sejarah (*conceptual understanding*),
- b. memilih dan menyelenggarakan proses dan strategi pemecahan masalah (*processes and strategies*),
- c. menjelaskan dan mengkomunikasikan mengapa strategi itu berfungsi (*reasoning and communication*), dan
- d. mengidentifikasi dan melihat kembali alasan-alasan mengapa solusi dan prosedur menuju solusi itu adalah benar (*interpret reasonableness*).

Keempat kompetensi matematis ini akan dijadikan kriteria dasar pengukuran mengenai efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Selain dampak pembelajaran tersebut, model pembelajaran ini juga diharapkan menimbulkan dampak pengiring (*nurturant effect*) yang berupa kesadaran dan pemahaman dosen terhadap karakteristik pembelajaran sejarah berorientasi pemecahan masalah peristiwa sejarah open-ended yang bercirikan:

- a. menekankan proses belajar berorientasi pengembangan pemahaman yang mendalam (*learning with understanding*)
- b. menggunakan permasalahan kontekstual, yaitu permasalahan yang nyata atau dekat dengan lingkungan dan kehidupan mahasiswa atau minimal dapat dibayangkan oleh mahasiswa,
- c. mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), serta kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi secara matematis (*mathematical reasoning and communication*),
- d. memberikan kesempatan yang luas untuk penemuan kembali (*invention dan re-invention*) dan untuk membangun (*construction dan re-construction*) konsep, definisi, prosedur dan rumus-rumus matematika secara mandiri,
- e. melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, dll.,
- f. mengembangkan kompetensi berfikir kreatif dan kritis (*creative and critical thinking*) yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan melalui *convergence atau divergence thinking*, orisinal, membuat prediksi dan mencoba-coba (*trial and error*),
- g. menggunakan model (*modelling*), dan
- h. memperhatikan dan mengakomodasikan perbedaan-perbedaan karakteristik individual mahasiswa

c. Model Pembelajaran Metakognitif

1). Rasional

Model pembelajaran metakognitif memberi kesempatan pada mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan metakognitif yaitu merencanakan, mengontrol dan merefleksi seluruh proses kognitif (berpikir) yang terjadi selama menyelesaikan suatu masalah sejarah. Setiap proses kognitif yang disertai dengan kegiatan merencanakan, mengontrol dan merefleksi seluruh proses kognitif yang terjadi akan menyebabkan mahasiswa memiliki kebermaknaan yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

2). Landasan Teori

John Flavell adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah metakognisi pada tahun 1979. Baker dan Anderson (dalam Muisman, 2004) menyatakan metakognisi merupakan pengetahuan seseorang dan kontrol terhadap proses-proses kognitif yang dimilikinya. Secara harfiah metakognisi berarti “berpikir tentang berpikir” (*thinking about thinking*).

Flavell mendefinisikan pengetahuan metakognitif sebagai “*knowledge about cognitive processes, knowledge that can be used to control cognitive process*” (Livingston, 1997). Menurut Flavell (dalam Livingston, 1997) metakognisi terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman metakognitif (*metacognitive experience or regulation*). Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang digunakan untuk mengontrol proses-proses kognitifnya sedangkan pengalaman metakognitif merupakan proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif.

Flavell membagi pengetahuan metakognitif menjadi tiga kategori: pengetahuan variabel-variabel personal, pengetahuan variabel-variabel tugas dan pengetahuan variabel-variabel strategi. Pengetahuan variabel-variabel personal berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana mahasiswa belajar dan memproses informasi serta pengetahuan tentang proses-proses belajar yang dimilikinya. Pengetahuan variabel-variabel tugas melibatkan tentang sifat tugas dan jenis pemrosesan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas. Pengetahuan variabel-variabel strategi melibatkan pengetahuan tentang strategi-strategi kognitif dan metakognitif serta pengetahuan kondisional tentang kapan dan dimana strategi-strategi itu digunakan.

Jadi mahasiswa yang memiliki pengetahuan metakognitif mampu mengontrol proses-proses kognitifnya. Mahasiswa mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan atau tidak melakukan sesuatu yang merugikan dirinya.

Pengalaman-pengalaman metakognitif melibatkan strategi-strategi metakognitif atau pengaturan metakognitif (Brown dalam Livingston, 1997). Flavell dan Brown (dalam Livingston, 1997) mengidentifikasi strategi metakognitif menjadi tiga komponen yaitu perencanaan diri (*self-planning*), pemantauan diri (*self-monitoring*), dan evaluasi diri (*self-evaluation*). Perencanaan diri mempunyai indikator-indikator tentang tujuan belajar yang akan dicapai, waktu yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, pengetahuan awal yang relevan, dan strategi-strategi kognitif yang akan digunakan.

Pemantauan diri mempunyai indikator-indikator tentang pemantauan ketercapaian tujuan belajar, pemantauan waktu yang digunakan, pemantauan

relevansi materi pengetahuan awal dengan materi pengetahuan baru, dan pemantauan strategi-strategi kognitif yang sedang digunakan. Evaluasi diri mempunyai indikator-indikator tentang evaluasi ketercapaian tujuan belajar, evaluasi waktu yang digunakan, evaluasi relevansi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru, dan evaluasi strategi-strategi kognitif yang telah digunakan.

Jadi strategi metakognitif adalah strategi untuk merencanakan, memonitoring dan merefleksi seluruh aktivitas-aktivitas kognitif yang terjadi dalam pembelajaran. Strategi ini mengacu pada cara untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang telah dilakukannya. Sehingga mahasiswa mengetahui apa yang diketahuinya dan apa yang tidak diketahuinya. Selain itu mahasiswa mampu untuk mengoreksi kesalahan sendiri, menganalisis keefektifan strategi belajarnya, dan mengubah strategi atau cara belajarnya agar dapat meminimalkan apa yang tidak diketahuinya. Dalam hal ini terjadi proses berpikir tingkat tinggi dalam diri mahasiswa sebab mereka mampu untuk menilai aktivitas berpikirnya secara mandiri. Strategi ini menimbulkan kebermaknaan pada mahasiswa terhadap apa yang dipelajarinya yang akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Sudiarta (2006) menyatakan kegiatan-kegiatan metakognitif berpotensi untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi. Ini disebabkan karena setiap kegiatan metakognitif selalu disertai dengan kegiatan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir untuk merencanakan, memonitoring dan merefleksi seluruh aktivitas kognitif yang terjadi sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tingkat tinggi dalam pemecahan masalah, karena setiap langkah yang dia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan: “apa yang saya kerjakan?”, “mengapa saya mengerjakan ini?”, “hal apa yang bisa membantu saya mengerjakan hal ini?”.

Mahasiswa selalu berpikir ulang terhadap apa yang telah dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kegiatan metakognitif menyebabkan mahasiswa untuk berpikir bagaimana dan kapan menyelesaikan suatu masalah, meyakinkan bahwa kegiatan yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah telah benar. Kegiatan metakognitif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang dipelajari karena dalam kegiatan meliputi kegiatan merencanakan, memonitoring, dan merefleksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Hal ini menyebabkan mahasiswa memiliki kebermaknaan yang dalam terhadap apa yang dipelajari. Kegiatan metakognitif dapat merangsang intelegensi, sehingga memegang peranan penting terhadap kesuksesan mahasiswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran, mahasiswa diberikan kesempatan untuk merencanakan dan memonitoring serta merefleksi aktivitas-aktivitas kognitif yang telah dilakukannya dalam pembelajaran. Dosen mengajak mahasiswa untuk merenungkan kembali apa yang telah dibuatnya atau dipelajarinya, sehingga ia mengetahui kesalahan dan kesulitan dalam memahami suatu konsep tertentu. Selain itu dalam pembelajaran ini mahasiswa diberikan masalah tipe metakognitif yang memberikan kesempatan yang luas untuk merencanakan dan memonitoring serta merefleksi aktivitas-aktivitas kognitifnya. Hal ini memungkinkan terjadinya kegiatan metakognitif pada mahasiswa. Masalah sejarah tipe metakognitif

dirumuskan sedemikian rupa, sehingga menuntut mahasiswa untuk menggunakan seluruh aktivitas berpikirnya dan memonitoring serta merefleksi seluruh aktivitas kognitifnya. Jadi dengan adanya kontrol dan refleksi terhadap seluruh aktivitas kognitif dapat menimbulkan kesadaran pada mahasiswa terhadap proses berpikirnya yang telah dilakukannya dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar Model pembelajaran metakognitif memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

3). Sintaksis

Tabel 2: Model pembelajaran metakognitif

Fase	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Memotivasi Mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah dilakukan dengan menyampaikan manfaat/kegunaan materi yang akan dipelajari. Memfasilitasi Mahasiswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari dengan melakukan Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> Mencermati kompetensi dasar, indikator dan kegiatan pembelajaran Mencermati manfaat/ kegunaan materi yang akan dipelajari. Mencermati, mengingat kembali dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Dosen.
Pengembangan kemampuan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi Mahasiswa untuk membentuk kelompok diskusi. Mengorganisasikan Mahasiswa untuk mendiskusikan materi sesuai kelompoknya masing-masing. Membimbing Mahasiswa secara kelompok jika mengalami kesulitan. Mengarahkan Mahasiswa untuk mengerjakan LKS tipe kognitif pada masing-masing kelompok. Menginisiasi Mahasiswa untuk menyelesaikan masalah-masalah sejarah tipe kognitif yang terdapat pada LKS secara berkelompok Membimbing Mahasiswa secara berkelompok menyelesaikan masalah sejarah tipe kognitif. Membuka kesempatan bagi Mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Mengajak Mahasiswa untuk mencermati dan merenungkan kembali kegiatan yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan diri membentuk kelompok diskusi. Mendiskusikan materi yang dibahas. Bertanya jika ada yang belum dimengerti mengenai materi yang dibahas. Mencermati LKS yang diberikan. Mencermati dan menyelesaikan masalah sejarah tipe kognitif yang terdapat pada LKS. Meminta bimbingan jika mengalami kesulitan. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Merenungkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan-kesulitan yang dialami.
Pengembangan kemampuan metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> Menginisiasi Mahasiswa untuk menyelesaikan masalah-masalah tipe metakognitif yang terdapat pada LKS. 	<ul style="list-style-type: none"> Mencermati dan menyelesaikan masalah-masalah sejarah tipe metakognitif yang terdapat pada LKS.
1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Dosen membimbing Mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur penyelesaian, 	<ul style="list-style-type: none"> Merencanakan dan melaksanakan prosedur penyelesaian, strategi kognitif yang digunakan, dan

<p>2.Pemantauan</p> <p>3.Refleksi</p>	<p>strategi kognitif yang digunakan, dan pengetahuan awal yang relevan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing Mahasiswa memantau prosedur penyelesaian, pengetahuan awal yang relevan, dan strategi kognitif yang digunakan. • Membimbing Mahasiswa merefleksi kembali proses, pemahaman konsep yang telah dilakukan dalam kegiatan menyelesaikan masalah dalam pokok bahasan mata pelajaran pendidikan sejarah. tipe metakognitif. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang telah diperoleh Mahasiswa dengan pernyataan yang diberikan sehingga dalam hal ini akan terjadi proses kontrol dan refleksi terhadap kegiatan kognitif yang telah dilakukan • Membuka kesempatan bagi Mahasiswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya dan ditanggapi oleh Mahasiswa lain 	<p>pengetahuan awal yang relevan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memantau prosedur penyelesaian yang telah dilakukan, pengetahuan awal yang relevan, strategi kognitif yang digunakan. • Merefleksi proses pemahaman konsep yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang telah diperoleh dengan pernyataan yang telah diberikan, sehingga dalam hal ini terjadi proses kontrol dan refleksi terhadap kegiatan kognitif yang telah Dilakukan • Mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya dan memberikan tanggapan terhadap unjuk kerja kelompok lainnya
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi Mahasiswa membuat simpulan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. • Memberikan tugas rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat simpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Menerima tugas rumah yang diberikan oleh Dosen

4) Prinsip Interaksi

Dalam model pembelajaran metakognitif, Dosen memposisikan diri sebagai fasilitator yakni menyediakan sumber-sumber belajar, mendorong Mahasiswa untuk belajar menyelesaikan masalah metakognitif, memberi ganjaran, dan memberikan bantuan kepada Mahasiswa agar dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal.

5) Sistem Sosial

Sistem sosial yang dianut dalam model metakognitif adalah *low structure* artinya pembelajaran berpusat pada Mahasiswa, dalam hal ini Dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator. Penekanan pada model ini adalah strategi kognitif, mengontrol, dan mengevaluasi.

6). Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan sehingga model ini tetap dapat terlaksana antara lain: keterampilan Dosen dalam pelaksanaan model, disiplin Mahasiswa dalam beraktivitas, dan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, lembar kerja Mahasiswa, dan buku pegangan Mahasiswa.

7). Dampak Pembelajaran dan Pengiring

a. Dampak Pembelajaran

Dampak instruksional yang diperoleh adalah Mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, dan penguasaan materi pembelajaran

b. Dampak Pengiring

Dampak pengiring yang diperoleh adalah nilai-nilai positif dalam membangkitkan kesadaran akan pengetahuan yang relevan dan sikap kritis dengan pendekatan pemecahan masalah. Artinya kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pemecahan masalah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan metakognitif untuk merencanakan, mengontrol, dan merefleksi seluruh rangkaian kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan..

Selama fase pengembangan kemampuan kognitif, Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah sejarah tipe kognitif dan selama fase pengembangan kemampuan metakognitif Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah sejarah tipe metakognitif. Untuk mengerti lebih jelas tentang metakognitif perlu membedakan antara metakognitif dan kognitif. Keterampilan kognitif cenderung terpaku pada masalah tertentu saja atau masalah pokok dan berhubungan langsung dengan penerapan, manipulasi, atau transformasi dari pemberian materi belajar. Keterampilan metakognitif, disisi lain mencakup banyak hal, sering mencakup masalah yang beragam, dan mencakup tingkat pemikiran yang lebih besar tentang proses pembelajaran. Metakognitif tidak semata-mata kognitif karena itu memerlukan individu-individu untuk merencanakannya sebelum pembelajaran berlangsung, untuk mengecek pemahaman dan hasil selama belajar, dan mengevaluasi diri Mahasiswa selama menyelesaikan proses tersebut. Sedangkan kognitif lebih merupakan sebuah proses otomatis, metakognitif lebih dilakukan secara sengaja dan memerlukan seseorang untuk secara aktif berinteraksi dalam pembelajaran yang diberikan.

Mahasiswa dalam belajar. Hal ini akan dapat menumbuhkan sikap positif Mahasiswa terhadap Proses pembelajaran sejarah. Penerapan Model pembelajaran metakognitif dalam pembelajaran sejarah pada penelitian ini digunakan secara terintegrasi dan komplementer

Untuk mengerti lebih jelas tentang metakognitif perlu membedakan antara metakognitif dan kognitif. Keterampilan kognitif cenderung terpaku pada masalah tertentu saja atau masalah pokok dan berhubungan langsung dengan penerapan, manipulasi, atau transformasi dari pemberian materi belajar. Keterampilan metakognitif, disisi lain mencakup banyak hal, sering mencakup masalah yang beragam, dan mencakup tingkat pemikiran yang lebih besar tentang proses pembelajaran. Metakognitif tidak semata-mata kognitif karena itu memerlukan individu-individu untuk merencanakannya sebelum pembelajaran berlangsung, untuk mengecek pemahaman dan hasil selama belajar, dan mengevaluasi diri siswa selama menyelesaikan proses tersebut. Sedangkan kognitif lebih merupakan sebuah proses otomatis, metakognitif lebih dilakukan secara sengaja dan memerlukan seseorang untuk secara aktif berinteraksi dalam pembelajaran yang diberikan.

PENUTUP

Pengembangan model-model pembelajaran, bukan lagi menjadi tuntutan yang harus dikuasai oleh guru ataupun calon guru. Dalam kondisi saat ini, Dosen-dosen yang melakukan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi pun selayaknya memiliki kemampuan mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Program Studi ataupun materi yang diajarkan.

Mengingat latar belakang keilmuan Dosen yang mengajar di Program Studi pendidikan Sejarah yang bervariasi, maka pengembangan model-model pembelajaran juga akan lebih bervariasi. Dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, tentunya akan menambah warna yang lebih menarik pada setiap proses pembelajaran di tingkat kelas.

Bila hal ini dilakukan, diharapkan akan menambah tingkat minat, motivasi, maupun prestasi para mahasiswa, dan implikasinya akan berdampak pada tingkat kesiapan para mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah yang profesional. Utamanya ketika mereka telah bertugas di sekolah-sekolah, dan image tentang sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan tidak lagi kita dengar, melainkan yang kita harapkan adalah mata pelajaran sejarah adalah pelajaran yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2003. *Pembelajaran Inovatif Untuk Pemahaman Dalam Belajar Matematika Dan Sains Di SD, SLTP, Dan Di SMU. Laporan penelitian*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun I. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.
- Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2004. *Pembelajaran Inovatif Untuk Pemahaman Dalam Belajar Matematika Dan Sains Di SD, SLTP, Dan Di SMU. Laporan penelitian*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun II. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.
- Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. 2001. *Exploring teaching: An introduction to education*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Bourdillon, H., (1999). *Teaching History*. London. Routledge
- Brooks, J.G. & Martin G. Brooks. 1993. *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1996. *Method for effective teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Costa, A. L. 1991. *The school as a home for the mind*. Palatine, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Dahlan, M.D. 1990. *Model –Model Mengajar*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Delors . Jacques. 1996. *The Treasure Within*. UNESCO
- Dochy, F. J. R. C. 1996. Prior knowledge and learning. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon

- Duit, R. 1996. Preconception and misconception. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fogarty, R. 1997. *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. Arlington Heights, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Gardner, H. 1991. *The unschooled mind: How children think and how schools should teach* New York: Basic Books.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hynd, C.R., Whorter, J.Y.V., Phares, V.L., & Suttles, C.W. 1994. The rule of instructional variables in conceptual change in high school physics topics. *Journal of Research In Science Teaching*. 31(9). Pp.933-946.
- Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kauchak ,D and P.D. Eggen .1989. *Learning and Teaching* . Boston : Allyn and Bacon
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1996. *The new sourcebook for teaching reasoning and problem solving in Junior and Senior High School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Parawansa, P. 2001. Reorientasi terhadap strategi Pendidikan Nasional. *Makalah*. Disajikan dalam simposium Pendidikan Nasional dan Munas I alumni PPS.UM. di Malang, 13 Oktober 2001.
- Perkins, D. N., & Unger, C. 1999. Teaching and learning for understanding. Dalam Reigeluth, C. M. (Ed.): *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instruction theory*, Volume II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Santyasa, I. W. 2005. Model Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Makalah* Disajikan Dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana, Juni – Juli 2005.
- Santyasa, I. W. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Makalah* Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Trianto, 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* . Jakarta : Prestasi Pustaka